

BAB III

MONOGRAFI ULAMA KONTEMPORER KABUPATEN DHARMASRAYA

3.1 Monografi Ulama Nahdlatul Ulama Kabupaten Dharmasraya

Nahdlatul Ulama (NU) adalah sebuah organisasi keagamaan dan sosial yang didirikan di Surabaya pada tahun 1926 oleh KH. Hasyim Asy'ari beserta beberapa ulama tradisional. Pemilihan nama Nahdlatul Ulama sengaja dilakukan untuk menegaskan posisi sentral dan unik yang dimiliki oleh para ulama dalam organisasi ini.

Peran KH. Hasyim Asy'ari sangat krusial dalam pendirian NU. Berdasarkan pandangan para ahli seperti Benda, Wertheim, dan Clifford Geertz, pembentukan organisasi atau jam'iyah ini merupakan bentuk reaksi dan defensif terhadap aktivitas kelompok reformis Muhammadiyah dan juga terhadap kelahiran Sarekat Islam, kelompok modernis yang bergerak di bidang politik. Oleh karena itu, kebutuhan untuk menghimpun masyarakat tradisional pedesaan kedalam satu wadah organisasi menjadi keharusan yang tidak dapat dihindarkan.

Dewam Rahardjo bahwa kelahiran Nahdlatul Ulama (NU) merepresentasikan sebuah langkah pembaruan dalam menanggapi aspirasi dan realitas sosial umat Islam pada masa itu. Terdapat sejumlah faktor yang menunjukkan kemajuan dengan hadirnya NU. Pertama, organisasi ini berhasil membuka jalur komunikasi dengan dunia luar dan menumbuhkan kesadaran terhadap isu-isu nasional maupun global, yang sebelumnya terhambat oleh masyarakat Islam yang cenderung tertutup. Kedua, dengan pendekatan yang fleksibel, NU berhasil memicu proses pembaruan dalam pendidikan Islam melalui peran para kiai. Ketiga, karena berakar dari realitas sosial, NU secara alami telah memberikan kontribusi besar dalam melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai nasional serta warisan budaya bangsa. Keempat, dengan berlandaskan kepada ijma' dan qiyas disamping Al-qur'an dan Hadis, NU menunjukkan fondasi berpikir yang rasional. Latar belakang sosio-religius

inilahh yang membuat pergerakan NU menjadi dinamis dalam mendukung perubahan masyarakat. Warisan budaya yang kaya tidak serta merta dihilangkan demi pemurnian ajaran Islam.

Martin Van Bruinessen berpendapat bahwa meskipun pandangan yang menyatakan kemunculan NU sekedar sebagai reaksi defensif terhadap Islam modernis dan moderat mengandung kebenaran, pandangan itu tidak memadai. Ia gagal menjelaskan mengapa NU baru berdiri pada 1926, bukan lima atau sepuluh tahun sebelumnya saat Sarekat Islam sedang aktif dan keluhan terhadap gerakan pembaharu yang agresif di Jawa telah banyak beredar. Menurutnya, alasan pendiri NU lebih terkait dengan perkembangan Internasional di pertengahan 1920-an, seperti penghapusan kekhalifahan, serangan Wahabi ke Makkah, dan upaya mencari bentuk baru Internasionalisme Islam, daripada sekedar perlawanan terhadap kaum pembaharu.

Martin Van Bruinessen menyatakan bahwa serangan Wahabi sangat erat kaitannya dengan latar belakang berdirinya NU. Peristiwa ini berawal dari Hijaz, dimana Abdul Aziz Ibnu Saud berhasil merebut kekuasaan dari Syarif Hussein di Makkah pada tahun 1924. Gerakan Wahabi, yang mengusung slogan pemurnian Islam dengan kembali kepada Al-qur'an dan Hadis serta memberantas syirik, lantas melancarkan kampanye radikal. Mereka berusaha menghapuskan penghormatan berlebihan kepada orang suci dan meruntuhkan tempat-tempat yang dianggap keramat, bahkan tidak segan untuk menghancurkan makam Nabi dan para sahabatnya disekitar ka'bah.

Peristiwa yang terjadi di Hijaz menjadi pendorong utama diselenggarakannya Mukhtar Alam Islami Hindi As-Syarqiyah (Kongres Ulama Umat Islam Indonesia) untuk pertama kalinya di Cirebon pada 31 Oktober – 2 November 1922, yang membahas persoalan khilafiyah. Kongres yang dihadiri oleh perwakilan dari Muhammadiyah, Al-Irsyad, Sarekat Islam, dan Taswirul Afkar (diantaranya KH Wahab Hasbullah dan Asnawi) ini ternyata gagal mencapai kesepakatan persepsi antar bagian golongan.

Setelah melalui proses yang panjang dan atas persetujuan KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahab Hasbullah akhirnya diutus pada 31 Januari 1926 bertemu langsung dengan raja saud. Misi utamanya adalah menyampaikan tuntutan agar ajaran empat mazhab tetap dihormati. Respon raja saud ternyata positif, beliau berjanji akan tetap menghormati keempat mazhab serta paham Ahlussunnah wal jamaah diseluruh wilayah kerajaannya. Komite Hijaz inilah yang melalui kesepakatan para ulama kemudian menjadi cikal bakal lahirnya Nahdlatul Ulama (NU) (Hafiun et all. 2021, 8-12).

Adapun dalam penelitian ini hanya berfokus kepada Nahdlatul Ulama yang ada di Kabupaten Dharmasraya. Nahdlatul Ulama Kabupaten Dharmasraya berdiri pada tahun 2001. Ketua PCNU Dharmasraya saat itu adalah KH. Khoizin Adnan. Berikut penulis paparkan struktural Nahdlatul Ulama Kabupaten Dharmasraya:

MUSTASYAR	KH. Sutrisno
K. Muhyiddin Cholisna	H. Muhadi, BA.
KH. Muklis, S.Pd.I., M.Pd	Buya Zul Asri
KH. M Rofiq Ahmadi	
SYURIYAH	
Rais	: K. M Syarwan Syarif
Wakil Rais	: KH. Nurkholidin
Wakil Rais	: K. M Nurkandar
Wakil Rais	: H. Mukayyin
Wakil Rais	: Ust. M Jamaluddin Efendi
Wakil Rais	: H. Nelson, S.Ag., M.Ag.
Wakil Rais	: K. Rohmad, S.AP
Wakil Rais	: K. Muh. Sholihul Al – Qowwi
Wakil Rais	: H. Abdul Mutholib
Katib	: Bud Sukardi
Wakil Katib	: Sarwono, SH.
Wakil Katib	: Jabir Assobah, S.Ag.

'AWAN

Drs. Kardinal

H. Muhzidin

Abdul Karim, S.Pd.I.

Khairul Anam, S.Sos.I

Ilyas

K. Maksum Fanani

Tukijan

M Nurul Yaqin

Ust. Zilman Kahar, S.Pd.I.

Ust. Dendi, S.Pd.I.

Sukarji

Hafidz Syafi'i

TANFIDZIYAH

Ketua

: A. Faizin, S.Pd.I., M.MPd.

Wakil Ketua

: Mohamad Hasyim, S.Kom., S.Pd.

Wakil Ketua

: H. Junaindra Sumawan, S.TP.

Wakil Ketua

: H. Wigiono

Wakil Ketua

: Mahbub, S.Ag.

Wakil Ketua

: Syahrul Isman, S.Ag., M.Pd.

Wakil Ketua

: Mulya Pratama, SH., CLA.

Wakil Ketua

: Sujito, S.M.

Wakil Ketua

: Supawi, SP., MP.

Wakil Ketua

: Lukman Fauzi, SE.

Wakil Ketua

: dr. Sujito, M.KM, SpKKLP

Wakil Ketua

: Lesis Andre, S.Psi., M.Si.

Wakil Ketua

: Moh. Bashori Alwi, S.Sos., MA.

Wakil Ketua

: Komedi, ST.

Wakil Ketua

: Takwan, S.Pt.

Wakil Ketua

: Dedek Firma Putra, SE., MM.

Wakil Ketua

: M. Ghazali. S.Ag., M.Pd.

Wakil Ketua

: Hendriyanto, S.H.I., MH.

Wakil Ketua

: Zulhendri, S.Ag., MM.

Wakil Ketua

: H. Faisal, S.Pd., M.MPd

Sekretaris

: Hendri Yamtiko Jati, S.Pd.

Wakil Sekretaris

: Galih Prayoga

Wakil Sekretaris	: H. Afif Burhanuddin, S.Pd., M.Pd
Wakil Sekretaris	: Age Kurniawan, SE., MM.
Wakil Sekretaris	: Budi Rohani
Wakil Sekretaris	: Juliwandra, SE.
Bendahara	: H. Haryanto, A.Md.
Wakil Bendahara	: Imam Subarkah, SE.

Ulama Nahdlatul Ulama Dharmasraya dalam penelitian ini adalah Kiyai Muhammad Rafiq Ahmadi. Lahir di Sampang, 17 Desember 1967. Ia adalah tokoh agama yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama cabang Dharmasraya. Kiyai Muhammad Rafiq Ahmadi mulai aktif dalam kegiatan keagamaan di masyarakat sejak tahun 1993 sebagai dai pembangunan masyarakat transmigrasi yang diutus oleh MUI pusat jakarta. Kiyai Muhammad Rafiq Ahmadi merupakan alumni Diniyah Wustho dan Ulya Ponpes Sidogiri Pasuruan. Dari segi kompetensi keilmuan, Kiyai Muhammad Rafiq Ahmadi menekuni keilmuan bidang tafsir Al-Qur'an dan Fikih (Ahmadi, 2026).

Dalam pengembangan masyarakat Islam, Kiyai Muhammad Rafiq Ahmadi mendirikan majelis taklim dan kajian tafsir Al-Qur'an yang diberi nama Himpunan Analisis Muslim dan Kajian Al-Qur'an. Dalam bidang pendidikan Kiyai Muhammad Rafiq Ahmadi mendirikan TPQ pada tahun 1993, MDTA pada tahun 2002, RTQ pada tahun 2017, SDIT pada tahun 2020, dan SMPQ yang terintegrasi dengan PPIQ Miftahul Ulum pada tahun 2024. Dalam bidang sosial Kiyai Muhammad Rafiq Ahmadi memberantas kegiatan yang bersifat syirik seperti sasajen, kuda lumping, dan ajaran-ajaran tradisi yang bertentangan dengan syari'at Islam. Kiyai Muhammad Rafiq Ahmadi juga sering menangani orang yang talak rujuk, konsultasi hukum fikih yang berkaitan dengan ibadah ritual ataupun amal sosial lainnya (Ahmadi, 2026).

Posisi Kiyai Muhammad Rafiq Ahmadi di masyarakat adalah sebagai dai pembangunan pada tahun 1993-1996, Bakorda pada tahun 1996-2003, MUI Kecamatan Padang Laweh pada tahun 2016-sekarang, Bamus Unsur Alim

Ulama pada tahun 2016-2022, Muassis Nahdlatul Ulama yang mendirikan Nahdlatul Ulama secara struktural di Kabupaten Dharmasraya, wakil tanfidziyah pada tahun 2003-2008, Syuriyah Nahdlatul Ulama Dharmasraya pada tahun 2008-2013, Mustasyar Nahdlatul Ulama Dharmasraya pada tahun 2024-sekarang (Ahmadi, 2026).

Selanjutnya, ulama Nahdlatul Ulama dalam penelitian ini adalah Kiyai Muhammad Syarwan Syarif. Ia adalah tokoh agama yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama Kabupaten Dharmasraya yang sudah sejak lama aktif dalam kegiatan keagamaan di masyarakat. Kiyai Muhammad Syarwan Syarif menempuh pendidikan di MTsN Nahdlatul Ulama Demak, kemudian Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Demak (Syarif, 2026).

Kiyai Muhammad Syarwan Syarif merupakan pengasuh pondok pesantren dan juga aktif dalam pengajian dan pembinaan umat di masyarakat. Selain itu, ia sering dijadikan rujukan dalam permasalahan keluarga serta permasalahan sosial yang membutuhkan pendekatan keagamaan. Dalam struktural organisasi Nahdlatul Ulama Kabupaten Dharmasraya, Kiyai Muhammad Syarwan Syarif diamanahkan sebagai Suriyah Nahdlatul Ulama Kabupaten Dharmasraya (Syarif, 2026).

Dengan latar belakang keilmuan, aktivitas sosial keagamaan, bimbingan terhadap umat dan pengakuan kelembagaan serta masyarakat, Kiyai Muhammad Rafiq Ahmadi dan Kiyai Muhammad Syarwan Syarif dapat dikategorikan sebagai ulama kontemporer dalam konteks penelitian ini. Kedua tokoh tersebut sebagai informan dalam penelitian ini dikarenakan memenuhi kriteria yang ada dalam konteks penelitian ini yaitu memiliki pengetahuan keagamaan yang memadai, memiliki peran sosial keagamaan yang aktif melalui dakwah, pendidikan, dan pembinaan umat, mendapatkan pengakuan masyarakat maupun lingkungan kelembagaan keagamaan tempat mereka bernaung sebagai rujukan keagamaan dan aktif dalam ruang sosial atau institusi keagamaan.

3.2 Monografi Ulama Muhammadiyah Kabupaten Dharmasraya

Muhammadiyah resmi berdiri pada 8 Zulhijjah 1330 H, yang bertepatan dengan 18 November 1912 M, di Yogyakarta, atas prakarsa KH. Ahmad Dahlan. Secara substantif, motivasi pendirian organisasi ini dilatarbelakangi oleh kesadaran KH. Ahmad Dahlan terhadap urgensi pembaruan Islam diberbagai dimensi kehidupan, mengingat nilai-nilai ajaran Islam dinilai telah mengalami degradasi dan pergeseran di sejumlah sektor, mencakup bidang politik, ekonomi, perdagangan, pendidikan, kebudayaan, maupun keagamaan. Lebih jauh, salah satu landasan ideologis pendirian Muhammadiyah adalah upaya purifikasi ajaran Islam yang telah mengalami sinkretisasi dengan berbagai paham menyimpang, sehingga melahirkan praktik-praktik *takhayyul*, *khufarat*, *bid'ah*, dan *syirik* di tengah komunitas muslim. Di samping itu, organisasi ini juga didirikan atas dasar keprihatinan terhadap keberlangsungan regenerasi umat Islam, baik di masa kini maupun masa mendatang, sebagai respons terhadap intensifikasi arus kristenisasi di Indonesia, serta dalam rangka merevitalisasi identitas keIslaman di kalangan generasi muda, pelajar, dan remaja yang dinilai rentan terhadap pengaruh derasnya arus informasi dan infiltrasi budaya asing yang berdampak pada degradasi kepribadian umat muslim. Sebagai sebuah institusi yang lahir dari semangat modernitas, Muhammadiyah telah berkembang menjadi organisasi massa Islam terbesar di Indonesia. Eksistensinya yang telah terbentuk jauh sebelum proklamasi kemerdekaan Indonesia menjadikan organisasi ini memiliki kontribusi historis yang signifikan dalam perjuangan meraih kemerdekaan bangsa

Dalam pembentukannya, Muhammadiyah banyak merefleksikan dirinya pada Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: "Dan hendaklah ada diantara kamu sekelompok umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari

yang mungkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung”

Disimpulkan bahwa berdirinya Muhammadiyah karena alasan-alasan dan tujuan sebagai berikut:

1. Membersihkan Islam di Indonesia dari integrasi dan kebiasaan yang tidak Islami
2. Reformulasi doktrin Islam dengan melihat alam pikiran modern
3. Refolmulasi agama dan pendidikan Islam
4. Mempertahankan Islam dari pengaruh dan serangan dari luar (Nurhayati et all. 2019, 33-34).

Adapun dalam penelitian ini hanya berfokus kepada Muhammadiyah yang ada di Kabupaten Dharmasraya. Berikut penulis paparkan struktur Organisasi Muhammadiyah Kabupaten Dharmasraya:

Penasehat

: Khaidir Nyaman
 : H. Mu'allim, J. BA.
 :Drs. Sulhan Harahap
 : H. Abdul Haris, Tk. Sati

Ketua

: Dr. Ibrahim, MA.

Wakil Ketua

: Asriyal, S.Ag
 : Amrizal, S.Pd.I

: dr. Wahyu Huri

: Redha Akmal, S.P

: Bambang Nofrianto, S.E.

Skeretaris

: Zainal Efendi Dt. Gindo Samajo, S.Ag

Wakil Sekretaris

: Isman, S.HI

Bendahara

: Joni Arpan, Dt. Bandaro Lobiah, M.Pd.

Ulama Muhammadiyah Dharmasraya dalam penelitian ini adalah Ustaz Ibrahim Ia lahir di Pisang Rebus pada tanggal 8 Februari 1986 dan berprofesi sebagai guru serta dosen luar biasa di STIT NU Sakinah Dharmasraya. Ia

menempuh pendidikan formal keagamaan secara berjenjang hingga tingkat doktoral dalam bidang pendidikan Islam. Dimulai dari SD N 41 Sitiung tahun 1999, Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Pulau Punjung tahun 2002, Madrasah Aliyah Muhammadiyah Pulau Punjung tahun 2005, Strata 1 jurusan Pendidikan Agama Islam di IAIN Imam Bonjol Padang tahun 2009, Strata 2 Konsentrasi Pendidikan Islam di PPs IAIN Imam Bonjol Padang tahun 2013, Strata 3 Konsentrasi Pendidikan Islam di PPs UIN Imam Bonjol Padang tahun 2022. Latar belakang pendidikannya yang kuat membentuk orientasi pemikiran keagamaan yang rasional, kontekstual, dan akademis. Selain itu, ia aktif menulis karya ilmiah, opini pendidikan, dan artikel jurnal yang membahas isu-isu pendidikan Islam dan sosial keagamaan (Ibrahim, 2026).

Dalam kehidupan sosial keagamaan, ia aktif dalam mengisi tabligh dari masjid ke masjid, menjadi rujukan dalam persoalan pendidikan dan keagamaan, serta berkontribusi dalam pembinaan umat melalui jalur pendidikan formal dan non formal. Perannya tidak hanya terbatas pada pengajaran di ruang kelas, tapi juga pada penguatan kesadaran keagamaan masyarakat.

Secara organisatoris, ia menjabat sebagai ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Dharmasraya. Keterlibatan ini menunjukkan peran strategisnya dalam mengarahkan pembinaan umat melalui organisasi keagamaan. Dengan latar belakang keilmuan, aktivitas sosial keagamaan, dan pengakuan kelembagaan serta masyarakat, Ustaz Ibrahim dapat dikategorikan sebagai ulama kontemporer dalam konteks penelitian ini (Ibrahim, 2026).

Selanjutnya, ulama Muhammadiyah dalam penelitian ini adalah Ustaz Amrizal ia lahir di Talawi pada tanggal 18 Januari 1963. Seorang tokoh agama yang berafiliasi dengan Muhammadiyah di Kabupaten Dharmasraya. Dari usia muda, beliau telah aktif dalam kegiatan dakwah dan pembinaan umat melalui forum pengajian dan kegiatan pendidikan keislaman. Ustaz Amrizal, S.Pd.I menempuh pendidikan di SDN Bukit Gadang tahun 1970-1976, MTsN Talawi 1976-1980, PGAN Payakumbuh tahun 1980-1983, kemudian melanjutkan

studinya ke FKIP Muhammadiyah Padang Panjang 1984-1986, dan ke STIT Al-Yaqin Muaro Sijunjung tahun 2005-2007. Latar belakang pendidikannya yang kuat membentuk orientasi pemikiran keagamaan yang rasional, kontekstual, dan akademis (Amrizal, 2026).

Ustaz Amrizal aktif dalam kegiatan pengajian dan pembinaan umat di masyarakat. Ia juga sering menjadi rujukan dalam persoalan keagamaan di masyarakat. Dalam struktural organisasi Muhammadiyah Dharmasraya, beliau diamanahkan sebagai wakil membidangi tarjih dan tajdid. Keterlibatan ini menandakan bahwa ia berperan aktif dalam melakukan pembinaan terhadap umat melalui organisasi keagamaan (Amrizal, 2026).

Kedua tokoh tersebut sebagai informan dalam penelitian ini dikarenakan memenuhi kriteria yang ada dalam konteks penelitian ini yaitu memiliki pengetahuan keagamaan yang memadai, memiliki peran sosial keagamaan yang aktif melalui dakwah, pendidikan, dan pembinaan umat, mendapatkan pengakuan masyarakat maupun lingkungan kelembagaan keagamaan tempat mereka bernaung sebagai rujukan keagamaan dan aktif dalam ruang sosial atau institusi keagamaan.

3.3 Monografi Ulama Persatuan Tarbiyah Islamiyah Kabupaten Dharmasraya

Persatuan Tarbiyah Islamiyah adalah organisasi untuk kaum tua Minangkabau yang menganut akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah ala Asy'ariyah dan Maturidiyah, serta bermazhab Syafi'i dalam ibadah. Latar belakang berdirinya organisasi ini berkaitan erat dengan berkembangnya madrasah-madrasah Tarbiyah Islamiyah di Minangkabau. Kelahiran madrasah ini sendiri berawal dari inisiatif syekh Abbas dari Bukittinggi yang pada tahun 1926 menyurati Syekh Sulaiman Arrusuli di Canduang. Dalam suratnya, Syekh Abbas menyarankan agar Syekh Sulaiman, yang kala itu sedang mengajar di surau, mengubah sistem pengajarannya menjadi madrasah modern seperti yang dilakukan kaum muda.

Setelah menerima dan membaca surat dari Syekh Abbas, Syekh Sulaiman Arrasuli langsung berdiskusi dengan murid-muridnya yang hadir. Saran untuk mendirikan madrasah tersebut mendapat respon positif dan disetujui para murid dengan antusias meminta agar ide tersebut segera diwujudkan. Pembicaraan lebih lanjut dilakukan dalam pertemuan pada malam hari di kediaman Syekh Sulaiman. Berkat kesepakatan yang telah terbentuk siang harinya, diskusi berjalan mulus dan diputuskanlah untuk mengubah sistem pendidikan surau menjadi madrasah. Awalnya nama “Tarbiyatuthullab” diusulkan, namun kemudian diganti menjadi “Tarbiyah Islamiyah” untuk menghindari kesan meniru institusi pendidikan kaum muda, yaitu “Sumatera Thawalib”.

Dalam waktu singkat, inisiatif Syekh Sulaiman ini diikuti oleh banyak ulama kaum tua lainnya yang memiliki surau, seperti Syekh Abdul Wahid Tabek Gadang (Payakumbuh), Syekh Muhammad Jamil Jaho (Padang Panjang), dan Syekh Arifin (Batu Hampar). Hal ini menyebabkan maraknya pendirian madrasah baru diseluruh Minangkabau. Melihat pertumbuhan yang pesat ini, Syekh Sulaiman tergerak untuk membentuk sebuah wadah organisasi yang menyatukan para kaum tua, khususnya pengelola madrasah. Untuk mewujudkannya ia mengadakan pertemuan di Canduang pada tanggal 5 Mei 1928. Pertemuan bersejarah ini dihadiri oleh hampir semua ulama besar penganut Mazhab Syafi'i di Minangkabau dan dipimpin langsung oleh Syekh Sulaiman. Beberapa tokoh penting yang hadir antara lain:

1. Syekh Sulaiman Arrasuli, Canduang, Bukittinggi.
2. Syekh Muhammad Jamil Jaho, Padang Panjang.
3. Syekh Abdul Wahid Al Shalihi, Tabek Gadang, Payakumbuh.
4. Syekh Abbas, Ladang Lawas, Bukittinggi.
5. Syekh Arifin Al-Rasyadi, Batu Hampar, Payakumbuh.
6. Syekh Muhammad Salim, Bayur Maninjau.
7. Syekh Khatib Ali, Padang.
8. Syekh Muhammad Said, Bonjol Pasaman (Sarianti et all. 2024, 13-14).

Adapun dalam penelitian ini hanya berfokus kepada Persatuan Tarbiyah Islamiyah Dharmasraya. Persatuan Tarbiyah Islamiyah Dharmasraya berdiri pada tahun 2003. Berikut penulis paparkan struktur organisasi Persatuan Tarbiyah Islamiyah Dharmasraya:

Majelis Pembina Cabang

Ketua	: Prof. Dr. H. Hasan Zaini, M.A
Wakil Ketua I	: Khairuddin, S.E., M.M.
Wakil Ketua II	: Drs. H. Ismail Yunus
Wakil Ketua III	: H. Masrul Maas
Wakil Ketua IV	: Masrigi
Wakil Ketua V	: Sutan Alif, S.H.
Sekretaris	: H. Heri Saputra, S.E., M.M.
Wakil Sekretaris	: Darwin Bilal, S.Pd.I

Majelis Mutasyar Cabang

Ketua	: H. Mawardi Idris, S. Ag., M. Pd.
Wakil Ketua I	: Buya H. Hamzah Bilal
Wakil Ketua II	: H. Ahmad Nawawi
Wakil Ketua II	: H. Syamsurijal, S.Pd.I
Sekretaris	: Syarifuddin D.
Wakil Sekretaris	: Abdul Syarif, S.Pd

Majelis Ifta' Cabang

Ketua	: Habibur Rahman, S. IQ., S. Ag., M. Ag., Tk.Paduko Sutan
Wakil Ketua I	: Japri, S. Ag., M. Pd.
Wakil Ketua II	: Syafrijal, S.Pd.I
Sekretaris	: Asno Minanda, S. Ag., Dt. Bondo Rajo : Syamsuri, S.MIQ., S.Pd.I
Wakil Sekretaris	: Khairul Khatib
Anggota	: Jamalus, S. Sos

Majelis Pakar Cabang

Ketua	: Indra Kusuma Negara, M. H., M.R
Wakil Ketua I	: Marzuki, S. Sos.
Wakil Ketua II	: Satria Efendi, S.Ag., M.Pd.
Sekretaris	: Andi Adri, S. Pdl
Wakil Sekretaris	: Abdul Wahid, S.IQ., S.Ag
Bendahara	: Mawardi, S.Pd
Pengurus Harian Cabang	
Ketua	: Muhammad Athfal Syukri, S.H.
Wakil Ketua I	: Muhammad Franky Syuhada, Tk.
Mudo	
Wakil Ketua II	: Son Kamaini, S.Pd.I
Wakil Ketua II	:M. Dani, S.HI.
Sekretaris	: H. Rahmat Hidayat
Wakil Sekretaris I	: Putri Salwa, S.Pd
Wakil Sekretaris II	: Juramika, S.Sos., S.Pd.I., M.Pd
Bendahara	: Jamal Oktopa, S. Pdl.
Wakil Bendahara	: Singgih Koswara, S.Pd.

Ulama Persatuan Tarbiyah Islamiyah dalam penelitian ini adalah ustaz Athfal Syukri. Ia lahir di Sawahlunto Sijunjung pada tanggal 5 Juli tahun 2000 dan berdomisili di Jorong Batang Tabek, Kenagarian Tebing Tinggi, Kecamatan Pulau punjung, Kabupaten Dharmasraya. Sejak kecil ia besar dan tumbuh dalam lingkungan pesantren, yang membentuk karakter dan orientasi keilmuannya dalam bidang keagamaan (Syukri, 2026).

Ia menempuh pendidikan formal mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. SDN 14 Pulau Punjung tahun 2006-2012, MtsS Pondok Pesantren Nurul Iman Dharmasraya tahun 2012-2015, MAN 2 Kota Padang tahun 2015-2018, Strata 1 Ilmu Hukum UM Sumatera Barat tahun 2020-2024. Selain menempuh pendidikan formal, beliau juga menempuh pendidikan keagamaan non formal seperti pelatihan dakwah, tahfizh Al-Qur'an, daurah

bahasa arab, serta pendalaman ilmu hadis dan tafsir. Fokus utama keilmuannya adalah Al-Qur'an dan hadis, khususnya tahsin, tafsir Al-Qur'an, serta pengkajian hadis (Syukri, 2026).

Dalam aktivitas sosial keagamaan, ia juga aktif dalam mengisi kajian rutin di masyarakat. Ia juga sering menjadi rujukan dalam persoalan keagamaan di masyarakat. Selain itu, ia juga terlibat dalam kegiatan penyuluhan hukum nagari. Dalam struktural organisasi keagamaan, ustaz Athfal Syukri, S.H diamanahkan sebagai Ketua Pimpinan Cabang PERTI Kabupaten Dharmasraya. Ia menganggap peran yang dijalankan adalah sebagai fasilitator dan pembinaan umat, sejalan dengan karakteristik Ormas Islam sebagai wadah pengabdian keumatan. Berdasarkan latar belakang keilmuan, peran sosial keagamaan, serta pengakuan masyarakat, Ustaz Athfal Syukri, S.H memenuhi kualifikasi ulama kontemporer dalam penelitian ini (Syukri, 2026).

Selanjutnya, ulama Persatuan Tarbiyah Islamiyah dalam penelitian ini adalah Ustaz Habibur Rahman. Sejak dini ia aktif dalam kegiatan keagamaan di masyarakat. Bidang keilmuan yang ia tekuni adalah tafsir Al-Qur'an, fikih, dan ilmu alat seperti nahwu dan sharaf. Ia memiliki latar belakang pendidikan pesantren dan pendidikan tinggi di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir hingga jenjang Magister. Dimulai dari SDN 11 Pulau Punjung tahun 2001-2007, SMPN 1 Lubuk Alung tahun 2007-2010, SMAN 1 Enam Lingkung tahun 2010-2013, selama SMP dan SMA, ia juga menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringan Kabupaten Padang Pariaman, Strata 1 jurusan pengkaderan Ulama Sumatera Barat/ilmu Al-Qur'an Tafsir di STAIPIQ Sumatera Barat tahun 2014-2018, Strata 2 jurusan ilmu Al-Qur'an Tafsir UIN Imam Bonjol Padang tahun 2022-2024 (Rahman, 2026).

Dalam kehidupan masyarakat, ia juga aktif dalam pembinaan umat, seperti kajian rutin, pembina majelis taklim, serta konsultan persoalan keluarga dan keagamaan. Secara struktural, ia diamanahkan sebagai ketua majelis ifta' PERTI Kabupaten Dharmasraya, yang berperan dalam

memberikan fatwa dan ijtihad dalam persoalan hukum Islam. Peran keilmuan, aktivitas sosial keagamaan, dan pengakuan masyarakat, menunjukkan bahwa Ustaz Habibur Rahman dapat dikategorikan sebagai ulama kontemporer dalam penelitian ini.

Kedua tokoh tersebut sebagai informan dalam penelitian ini dikarenakan memenuhi kriteria yang ada dalam konteks penelitian ini yaitu memiliki pengetahuan keagamaan yang memadai, memiliki peran sosial keagamaan yang aktif melalui dakwah, pendidikan, dan pembinaan umat, mendapatkan pengakuan masyarakat maupun lingkungan kelembagaan keagamaan tempat mereka bernaung sebagai rujukan keagamaan dan aktif dalam ruang sosial atau institusi keagamaan.

